

Peran Guru dalam Menangani AUD yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) di PAUDQU Al Falah

Siti Adawiah¹, Komariah², dan Wini Yuliantika³

¹PAUDQU Al-Falah ; Sitiadawiah033@gmail.com

²PAUDQU Al-Falah ; komariah@sttnualfarabi.ac.id

³TK Sehat ; Winiyulantika@sttnualfarabi.ac.id

Abstract :

This research aims to find out the role of teachers in dealing with young children who experience speech delay at PAUDQU Al-Falah. The research method used is descriptive qualitative, namely by describing what researchers do during observations, interviews and observations. The data collection techniques used were observation and interviews by asking questions that had been prepared. After the data was obtained from observations and interviews, descriptions and analyzes were carried out regarding what was obtained. The results of the research show that the teacher's role in overcoming speech barriers includes: speaking clearly by showing correct hand movements and articulation, repeating simple words and paying attention to the grammar of what is spoken, training children to speak correctly repeatedly and slowly when speaking. always pay attention to the language vocabulary used by the child or spoken by the child, children speak every time in any situation by controlling, correcting what the child says when the child makes a mistake in pronouncing the vocabulary accompanied by their parents or someone close to them.

Keywords : Teacher's Role, Speech Delay, PAUDQU Al-Falah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) di PAUDQU Al-Falah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara serta pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan setelah data didapat dari observasi dan wawancara maka dilakukan pendeskripsiannya serta analisis terkait apa yang didapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi hambatan berbicara diantaranya: berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak tangan serta artikulasi yang tepat, melakukan pengulangan kata-kata secara sederhana dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, melatih anak berbicara dengan benar berulangulang dan juga pelan, saat berbicara selalu memperhatikan kosakata bahasa yang digunakan oleh anak atau yang diucapkan oleh anak, anak-anak berbicara setiap dalam keadaan apapun dengan mengontrol, memperbaiki apa yang

Edu Happiness :
Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 03 No 1 January 2024

Hal : 57 - 68

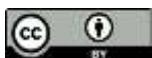
<https://doi.org/10.62515/edu happiness.v3i1.316>

Received: 10 January 2024

Accepted: 22 January 2024

Published: 31 January 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

apa yang didapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi hambatan berbicara diantaranya: berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak tangan serta artikulasi yang tepat, melakukan pengulangan kata-kata secara sederhana dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, melatih anak berbicara dengan benar berulangulang dan juga pelan, saat berbicara selalu memperhatikan kosakata bahasa yang digunakan oleh anak atau yang diucapkan oleh anak, anak-anak berbicara setiap dalam keadaan apapun dengan mengontrol, memperbaiki apa yang

diucapkan anak ketika anak keliru dalam mengucapkan kosakata dengan didampingi kedua orang tua ataupun orang terdekatnya.

Kata Kunci : *Peran Guru, Keterlambatan Bicara, PAUDQU Al-Falah*

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak merupakan usaha, perlindungan, bantuan, dan juga pengaruh besar yang seorang guru berikan kepada anak yang bertujuan untuk proses pendewasaan anak itu sendiri atau lebih tepatnya membantu anak agar dapat melakukan yang semestinya bisa dilakukan oleh dirinya sendiri (Surna & Pandeirot, 2014). Anak usia dini mempunyai ciri khusus yaitu selalu bertanya, aktif, memperhatikan minatnya, dan spontan membicarakan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan di lingkungannya. Rasa ingin tahu dan semangat anak terhadap sesuatu yang baru mendorong mereka untuk mengungkapkan gagasannya secara verbal kepada orang disekitarnya.

Kondisi setiap anak berbeda-beda, ada anak yang terlahir sempurna, ada pula yang terlahir dengan keterbatasan fisik dan mental. Anak yang lahir dengan kemampuan dan perkembangan komunikasi yang sempurna tentu akan tumbuh dengan baik, berbeda dengan anak yang lahir dengan kekurangan sebagai berikut: Anak dengan gangguan keterlambatan bahasa, anak dengan ketidakmampuan belajar, anak tunanetra, tuli, hiperaktif, atau mempunyai kelainan komunikasi lainnya. UNESCO mengesahkan bahwasanya anak berkebutuhan khusus secara signifikan berbeda dibandingkan anak normal seusianya, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang khusus (ECTA Center, 2015). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Cahyaningrum (2012) menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kelainan ataupun kelainan tertentu, tetapi kelainan tersebut tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, maka anak tersebut tidak termasuk didalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan perkembangan bahasa, dalam hal ini keterlambatan bicara (*Speechd Delay*) merupakan permasalahan yang sangat serius. Permasalahan perkembangan bahasa sering kali menimpa anak, terutama dalam lingkungan pendidikan, karena secara tidak langsung menyulitkan anak dalam belajar mengeja

dan membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak agar dapat bersekolah (Respati et al., 2006).

Perilaku pengasuhan dan kuatnya pemberian stimulus dalam keluarga untuk mengenali adanya gangguan tersebut, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, media, dan observasi. Perkembangan bahasa pada anak usia 4 hingga 6 tahun dapat dikenali dari kelancaran bicaranya, namun penguasaan bahasa dan komunikasi verbal lebih kompleks. Gangguan bahasa yang timbul lambat ini mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak dan pembentukan hubungan sosial dengan orang lain. Faktor keterlambatan berbicara di pengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neurologis, prematur, dan jenis kelamin (Wijayaningsih, 2019). Selain itu, anak yang kesulitan berbicara biasanya juga mempunyai masalah sosial. Anak yang tidak lancar berbicara seringnya tidak ditemani oleh teman-temannya karena anak lain tidak dapat mengerti pembicaraan anak tadi (Hurlock E. B., 1978).

Oleh karena itu, peran guru dan orang tua dalam menangani tumbuh kembang anak dengan keterlambatan bicara adalah dengan melakukan tindakan pencegahan untuk memastikan bahwa keterlambatan bahasa yang dialami anak dapat diatasi dengan tepat. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis anak-anak dengan tanda-tanda gangguan bicara dan mencari tahu penyebabnya kenapa anak tersebut mengalami keterlambatan bicara. Anak-anak melalui proses tumbuh kembang yang berlangsung sekitar 3 sampai 5 tahun dimulai dari perkembangan bahasa awal, sehingga jika anak anda mengalami keterlambatan bahasa, sebaiknya ia mendapat perhatian lebih dari teman sebayanya dan pastikan perkembangan bahasanya terus berlanjut. Untuk memastikan hal itu, anak usia dini tergolong “rendah” pada usia dewasa, sehingga anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik (Pransiska, 2018).

Dengan mengikuti ketentuan tersebut, guru harus melakukan proses untuk mewaspadai gangguan keterlambatan bahasa anak ketika berinteraksi di rumah maupun di lembaga pendidikan khususnya di PAUDQU Al-Falah Langkaplancar. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di PAUDQU Al-Falah Langkaplancar ditemukan bahwa 1 dari 25 anak yang mengikuti kegiatan pendidikan di PAUD mengalami keterlambatan berbicara.

Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memahami kondisi anaknya dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan kondisi anak, sehingga anak dapat belajar secara efektif di sekolah. Hal ini terlihat pada lembaga pendidikan PAUDQU Al-Falah, meskipun komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah berjalan dengan baik. Namun pola asuh orang tua belum sesuai dengan situasi anak yang mengalami keterlambatan bahasa sehingga berdampak tidak stabil dan kecil terhadap tumbuh kembang anak. Keterampilan berbicara penting bagi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi di sekolah dan di rumah. Agar pertumbuhan dan perkembangan bahasa tidak menjadi masalah, maka guru sebagai pendidik hendaknya menyadari permasalahan yang perlu diatasi apabila anak mengalami permasalahan terkait keterlambatan berbahasa (Heriyanto, 2014). Fasilitas PAUDQU Al-Falah memiliki keterbatasan sarana dan prasarana sehingga memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam pelatihan dan pendampingan AUD. Hal ini disebabkan kurangnya koordinasi antara fasilitas PAUD dengan psikolog, dokter, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan situs penelitian PAUDQU Al-Falah yang mencakup total 25 untuk siswa dengan keterlambatan bahasa, 1 untuk anak dengan keterlambatan bahasa, dan dampak yang akan dialami anak tersebut.

Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara serta pengamatan. teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang dipersiapkan penelitian dilakukan pada AUD dan guru di PAUDQU Al-Falah terkait strategi penanganan gangguan *speech delay* terhadap interaksi sosial dan proses pembelajaran anak usia dini. Setelah data didapat dari observasi dan wawancara maka dilakukan pendeskripsiian serta analisis terkait apa yang didapat dari AUD dan guru di PAUDQU Al-Falah. Objek pengamatan dilakukan pada salah satu AUD yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara atau speech delay terhadap interaksi sosial yang ada di PAUDQU Al-Falah dengan jumlah siswa 25 orang 17 AUD Kelas A dan 8 AUD kelas B. Pengamatan dilakukan dengan didampingi salah satu guru di PAUDQU Al-Falah untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan penanganan

gangguan speech delay terhadap interaksi sosial AUD di PAUDQU Al-Falah. Adapun jumlah guru yang ada di PAUDQU al-Falah sebanyak 3 orang, terdiri dari 2 guru kelas dan 1 kepsek yang juga ikut berperan mengajar seperti guru dikelas. Subjek lain selain guru adalah 1 anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara di PAUDQU Al-Falah. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 di PAUDQU Al-Falah Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Hasil dan Pembahasan

Kami melakukan observasi di PAUDQU Al-Falah pada hari senin tanggal 06 November 2023 yang beralamat di Jalan Karang Kamiri Komplek Cigeledug RT.06 RW.02 Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. PAUDQU Al-Falah merupakan tempat belajar anak usia dini yang menerapkan pembelajaran 80% Al-Qur'an dan 20% pembelajaran umum. Lembaga pendidikan ini baru berdiri selama 2 tahun dibawah naungan kementerian Agama Kabupaten Pangandaran, siswanya berjumlah 25 siswa 17 siswa kelas B dan 8 siswa kelas A. Adapun jumlah tenaga pendidik sebanyak 3 orang dengan 2 orang guru kelas dan 1 orang kepala sekolah yang serta ikut mengajar. Di PAUDQU Al-Falah terdapat beberapa fasilitas yang cukup memadai diantaranya terdiri dari 1 ruang kelas 1 WC 1 halaman yang sangat luas disertai dengan terdapatnya beberapa alat-alat peraga dan terdapat beberapa alat permainan edukatif. Tujuan kami melakukan observasi ini untuk melakukan studi mendalam mengenai peran guru dalam menagani anak gangguan *speech delay* yang berpengaruh terhadap interaksi sosial dan proses pembelajaran AUD di lingkungan pendidikan PAUDQU Al-Falah Langkaplancar dan terdapat satu orang anak yang mengalami keterlambatan Berbicara (*speech delay*) yang bernama Muhammad Aldan As-Shidqi berumur 6 tahun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti identifikasi penyebab (*speech delay*) Aldan disebabkan oleh, pertama karena Faktor Komplikasi Persalinan yaitu melebihi HPL seharusnya, yang menyebabkan terjadinya pendarahan hebat sehingga harus melakukan persalinan dengan tindakan operasi sesar, ketika lahir bayi tidak bersuara, dikakinya ada pengapuran dan setelah tiga hari lahir terserang kejang. Kedua karena keadaan orang tua di sekitar anak juga sangat mempengaruhi stimulasi

anak, karena stimulasi terbesar yakni dari lingkungan keluarga, orang tua dan saudara. Sehingga banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan (*speech delay*), hal ini dikarenakan adanya faktor internal dari keluarga seperti genetik, bawaan dari orang tua, dan juga faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya ketika sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang tua, bahkan jarangnya orang tua berbaur dan mengajak berinteraksi anak merupakan bagian dari salah satu faktor-faktor yang utama lainnya dari permasalahan anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Dampak dari interaksi, komunikasi dan keterampilan sosial anak tersebut dapat berakibat pada aspek kognitif yaitu kemampuan berbicara, dan aspek psikomotorik anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orang tuanya bahkan juga lingkungan sekitar bagi anak di PAUDQU Al-Falah Langkaplancar yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu juga dapat membuat anak mengalami down karena keterlambatan berbicara anak, sehingga anak dijauhi teman-temannya, dikucilkan, dan bahkan sampai anak menjadi pribadi yang sangat introvert atau biasa disebut dengan pendiam, sering menutupi diri, dan lain sebagainya yang terjadi di PAUDQU Al-Falah Langkaplancar. Adapun peran guru dalam menangani AUD yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) di PAUDQU Al Falah yakni:

a. Identifikasi Keterlambatan Bicara

Gangguan bicara (*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Campbell et al., 2003). Akibat dari keterlambatan berbicara (*speech delay*) satu anak mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik dengan teman-temannya, orang tuanya dan orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya, padahal interaksi sosial mempunyai peran yang sangat penting bagi proses perkembangan diri anak, melalui Interaksi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap AUD yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*), lingkungan yang diciptakan diharapkan dapat mendukung anak agar dapat memotivasi dan mengembangkan diri mereka yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) dengan melakukan kontak sosial, komunikasi yang dibangun diharapkan AUD yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech*

delay) tidak murung, pasif, diam serta minder saat belajar, bermain, berkomunikasi dan kontak sosial dengan teman sebayanya (Sujiono & Sujiono, 2010). Efek yang dapat dirasakan bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang kurang ditangani dapat berdampak negatif terhadap kepribadian anak, psikologi mental anak hingga anak mengalami perlakuan seperti di bully, dicaci dan dihina hingga mengalami stres yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak yang ada di PAUDQU Al-Falah Langkaplancar.

Keterlambatan berbicara berkaitan dengan aspek fisik, materi, bahkan kognitif AUD yang berkaitan pada mental, otot atau kemampuan yang menghasilkan suara ataupun bunyi dan bahasa, karena itu keterlambatan berbicara yang ada di PAUDQU Al-Falah berkaitan pada anak karena kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua maupun orang-orang sekitarnya. Sebab masalah gangguan ketika berbicara sangat sering dijumpai dikalangan ABK di tingkat anak usia dini.

Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak, orang tua perlu memperhatikan, merangsang, serta menstimulus kemampuan berbahasa anak usia dini agar bisa berkomunikasi berinteraksi dengan baik pada tingkat anak usianya, sehingga tidak menyebabkan anak berketerlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara sangat sering ditemukan pada anak usia dini, dengan angka kejadian 5-15% pada anak prasekolah¹¹, dan diantara beberapa lima kota besar di Indonesia kejadian paling besar yaitu 8-33%. Bisa disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak 5-15% terjadi pada AUD masa prasekolah, ini disebabkan karena kurangnya stimulus dan interaksi dari orang tua untuk dapat mengajak anak berbicara, dan juga kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua terhadap tindakan apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara.

Bahasa anak berkembang dari yang mudah menuju yang rumit, dari interaksi, komunikasi dibangun sangat menentukan aspek perkembangan sosial, emosional, baik fisik motorik dan bahasanya. PAUDQU Al-Falah sebagai tempat belajar AUD yang mengalami keterlambatan berbicara mempunyai peran utama untuk mengembangkan potensinya. Karena setiap AUD mempunyai kebutuhan sesuai dengan tingkat usianya, kebutuhan belajar AUD merupakan sebuah prioritas yang harus terpenuhi secara optimal.

b. Cara Menangani Anak dengan Hambatan Keterlambatan Bicara

Berdasarkan temuan dari pengamatan serta hasil dari dokumentasi, wawancara seputar keterlambatan bicara anak dan solusi penanganannya. Penanganan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di PAUDQU Al-Falah dalam mengatasi hambatan dan mengembangkan kecakapan anak dalam berbicara, yaitu:

1. Berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak tangan serta artikulasi yang tepat, melakukan pengulangan kata-kata secara sederhana dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan.
2. Melatih anak berbicara dengan benar berulangulang dan juga pelan.
3. Saat berbicara selalu memperhatikan kosakata bahasa yang digunakan oleh anak atau yang diucapkan oleh anak.
4. Anak-anak berbicara setiap dalam keadaan apapun dengan mengontrol, memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika anak keliru dalam mengucapkan kosakata dengan didampingi kedua orang tua ataupun orang terdekatnya.

Sedangkan usaha dan metode yang digunakan guru di PAUDQU Al-Falah ialah terdiri atas mengajak anak berbicara dengan cara bercerita, memperbaiki pengucapan kata anak yang keliru, memberi kesempatan, melakukan penanganan khusus dengan tidak mencampur murid yang memiliki hambatan dengan murid normal lain karena perkembangannya yang berbeda untuk diajak komunikasi secara personal agar anak tidak mengalami kondisi psikologis tertentu sehingga menjaga anak tetap nyaman, senang dan antusias saat belajar bersama dengan teman-temannya, memanggil orang tua untuk memberikan informasi terhadap perkembangan sang anak sehingga jika diperlukan orang tua dapat berkonsultasi dengan dokter spesialis anak atau psikolog anak pada anak yang mengalami hambatan karena faktor bilingual, guru memberi saran kepada orang tua untuk menetapkan satu bahasa terlebih dahulu yang digunakan berkomunikasi dengan anak.

Berdasarkan perkembangannya strategi diatas dapat berjalan efektif dan secara perlahan merangsang kelancaran berbicara, perbendaharaan kata dan menstimulus ekspresi berbahasa anak. Dari keseluruhan faktor tersebut yang paling signifikan yang paling mempengaruhi keterlambatan berbicara speech delay yaitu minimnya komunikasi antara orang tua dengan anak, hal ini diharapkan agar orang tua dapat menstimulasi anak untuk memperbanyak kosa kata kerena beberapa orang tua tidak

menyadari jika cara berkomunikasi berpengaruh terhadap perkembangan anak (Marisa, 2015). Jika tidak segera diatasi keterlambatan berbicara pada anak akan memiliki dampak pada tahap perkembangan selanjutnya yang dapat menyebabkan rasa rendah diri anak, ketidakpercayaan diri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya seperti anak-anak dengan gangguan bicara. Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan tentang tugas perkembangan pada rentang kehidupan harus dapat dilaksanakan dengan baik (Papalia, 2008). Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik akan berpengaruh pada perkembangan kehidupan selanjutnya. Termasuk pada perkembangan anak dengan keterlambatan bicara. Kondisi ini perlu dilakukan upaya penanganan dengan tepat berdasarkan kondisi yang sedang dialami anak (Tarshis et al., 2007). Upaya penanganan harus dilakukan secara berkelanjutan dan terjadi komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua (Muniroh Munawar, 2018). Hal ini bertujuan agar anak tetap mendapatkan penanganan yang tepat untuk menunjang peningkatan kemampuan yang diharapkan.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas penting dalam memberikan upaya penanganan anak dengan keterlambatan bicara. Upaya yang bisa dilakukan guru bisa m memberikan upaya penanganan anak dengan keterlambatan bicara. Upaya yang bisa dilakukan guru adalah bentuk stimulasi dan apresiasi pada anak pada setiap kemampuannya (Azizah et al., 2018).

Selain guru, waktu anak dalam kesehariannya akan lebih banyak dengan orang tuanya. Rerata waktu anak dengan orang tua berdasarkan riset adalah 10 jam tatap muka (Davis et al., 2015). Waktu tersebut cukup bagi anak dalam melalui proses belajar, mengekspresikan emosi, dan bersosialisasi. Hurlock E. B. (2003) menjelaskan dengan waktu yang cukup intensif, akan meningkatkan kemampuan bicara anak. Orang tua memberikan kesempatan lebih banyak pada anak untuk merespons stimulus yang diberikan dan intensif. Anak akan merasa mendapatkan perhatian terhadap setiap tindakan yang dilakukan, hal ini juga meningkatkan motivasi anak untuk dapat berbicara seperti biasa (Lunkenheimer et al., 2007). Upaya tak terbatas pada stimulasi anak, namun juga menggunakan berbagai upaya dan metode yang bisa dilakukan pada anak.

Bentuk upaya yang dilakukan orang tua merupakan tugas perkembangan sesuai dengan teori Maglaya tentang tugas perkembangan kesehatan keluarga (Janowitz et

al., 2012). Keluarga sudah memilih upaya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan pengaruh dan motivasi kepada anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Lunkenheimer et al., 2007). Sehingga dapat disimpulkan jika kedekatan orang tua dan anak akan meningkatkan upaya orang tua untuk menyelesaikan masalah anak dengan keterlambatan bicara yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas verbal anak dalam berbicara.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di PAUDQU Al-Falah terdapat satu orang anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*). Gangguan bicara (*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Keterlambatan berbicara berkaitan dengan aspek fisik, materi, bahkan kognitif AUD yang berkaitan pada mental, otot atau kemampuan yang menghasilkan suara ataupun bunyi dan bahasa. Penanganan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di PAUDQU Al-Falah dalam mengatasi hambatan dan mengembangkan kecakapan anak dalam berbicara diantaranya Berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak tangan serta artikulasi yang tepat, melakukan pengulangan kata-kata secara sederhana dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, Melatih anak berbicara dengan benar berulangulang dan juga pelan, Saat berbicara selalu memperhatikan kosakata bahasa yang digunakan oleh anak atau yang diucapkan oleh anak, Anak-anak berbicara setiap dalam keadaan apapun dengan mengontrol, memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika anak keliru dalam mengucapkan kosakata dengan didampingi kedua orang tua ataupun orang terdekatnya.

Referensi

- Azizah, U., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2018). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan psikologis kesiapan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus pada program inklusi (studi deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–10. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Campbell, T. F., Dollaghan, C. A., Rackette, H. E., Paradise, J. L., Feldman, H. M., Shriberg, L. D., Sabo, D. L., & Kurs-Lasky, M. (2003). Risk Factors for Speech Delay of

Unknown Origin in 3-Year-Old Children. *Child Development*, 74(2).
<https://doi.org/10.1111/1467-8624.7402002>

Davis, K. D., Lawson, K. M., Almeida, D. M., Kelly, E. L., King, R. B., Hammer, L., Casper, L. M., Okechukwu, C. A., Hanson, G., & McHale, S. M. (2015). Parents' daily time with their children: A workplace intervention. *Pediatrics*, 135(5).
<https://doi.org/10.1542/peds.2014-2057>

Early Childhood Technical Assistance Center. (2015). *Family Checklists*. DEC Recommended Practices.

Heriyanto, H. (2014). Studi Pembelajaran Rumah Qurani Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Ra Assakinah Sejahtera Kab. Bandung Barat. *Empowerment*, 4(2).

Hurlock E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. Erlangga.

Hurlock E. B. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga* (Vol. 5, Issue 2).

Janowitz, B., Stanback, J., & Boyer, B. (2012). Task Sharing in Family Planning. In *Studies in Family Planning* (Vol. 43, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2012.00302.x>

Lunkenheimer, E. S., Shields, A. M., & Cortina, K. S. (2007). Parental emotion coaching and dismissing in family interaction. *Social Development*, 16(2).
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00382.x>

Marisa, R. (2015). Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.

Muniroh Munawar, A. N. M. (2018). Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia Tk B. *Jurnal Audi*, 2(2). <https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1969>

Papalia. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi kesembilan. *Kencana Prenada Media Group., Jakarta*.

Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Edukasi Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2409>

Respati, W. S., Yulianto, A., & Widian, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua. *Psikologi*, 4(2).

Sujiono, B., & Sujiono, Y. N. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. *PT Indeks*, 1(2).

Surna, I. N., & Pandeirot, O. D. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Erlangga.

Tarshis, N., Rodriguez, B. G., & Seijo, R. M. (2007). Therapeutic approaches to speech and language disorders in early childhood. In *Pediatric Annals* (Vol. 36, Issue 8).
<https://doi.org/10.3928/0090-4481-20070801-08>

Wijayaningsih, L. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2). <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159>